

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TAI (TEAM ASSISTED  
INDIVIDUALIZATION) DALAM MENINGKATKAN AKTIVITAS  
BELAJAR PADA MATA PELAJARAN IPS DI KELAS IV-A  
SD NEGERI 105275 PAYA GELI**

**Tiominar**

Guru SD Negeri 105275 Paya Geli  
Surel : yoana\_stphani@yahoo.co.id

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian tindakan ini adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* pada mata pelajaran IPS di Kelas IV-A SD Negeri 105275 Paya Geli Tahun . Subjek dalam penelitian ini adalah I (satu) kelas yaitu Kelas IV-A SD Negeri 105275 Paya Geli sebanyak 37 siswa. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe TAI pada Siklus I mencapai rata-rata 57,3 dengan ketuntasan klasikal 24,3% dan Siklus II mencapai 87,6 dengan ketuntasan klasikal 89,2%. Dengan demikian terjadi peningkatan hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Hasil Belajar, Model TAI

**PENDAHULUAN**

Pelajaran IPS dianggap sebagai pelajaran yang membosankan, sehingga jangan disalahkan apabila disetiap jam pelajaran IPS siswa cenderung merasa enggan dan malas. Untuk mengantisipasi hal tersebut perlu ada solusi dalam penyampaian mata pelajaran IPS dengan menggunakan berbagai cara yang menarik yang ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Pengalaman peneliti/guru mengajar 25 tahun di SD Negeri 105275 Paya Geli belum menunjukkan ada suatu keberhasilan baik dari segi kognitif, sikap dan aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar di Sekolah. Usaha-usaha untuk meningkatkan hasil

belajar siswa dalam materi ilmu pengetahuan sosial harus merubah strategi belajar mengajar di sekolah guna menyesuaikan dengan apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh peserta didik. Sehingga peneliti menawarkan model TAI untuk memecahkan berbagai problema tersebut..

Dalam model pembelajaran TAI siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil (4 sampai 5 siswa) yang heterogen untuk menyelesaikan tugas kelompok yang sudah disiapkan oleh guru, selanjutnya diikuti dengan pemberian bantuan secara individu bagi siswa yang memerlukannya. Keheterogenan kelompok mencakup

jenis kelamin, ras, agama (kalau mungkin), tingkat kemampuan (tinggi, sedang, rendah), dan sebagainya. membuat model ini dengan beberapa alasan. Pertama, model ini mengkombinasikan keunggulan kooperatif dan program pengajaran individual. Kedua, model ini memberikan tekanan pada efek sosial dari belajar kooperatif. Ketiga, TAI disusun untuk memecahkan masalah dalam program pengajaran, misalnya dalam hal kesulitan belajar siswa secara individual. Model pembelajaran kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization*” juga dapat meningkatkan aktivitas, dan sikap siswa selama bekerja selama dalam kelompok.

Aktivitas belajar (Pembelajaran) merupakan sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat oleh siswa. Pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar (Isjoni, 2010 : 11). Dengan konsep di atas maka peneliti ingin menerapkan Model pembelajaran dengan judul: "Penerapan Model Pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*) dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas IV-A SD Negeri 105275 Paya Geli"

Berdasarkan masalah tersebut di atas, maka perlu identifikasi penyebab masalah tersebut, antara lain:

1. Pelajaran IPS dianggap sebagai pelajaran yang membosankan

2. Siswa kurang fokus mempelajari materi IPS akibat tenaganya dibutuhkan orang tua untuk membantu pekerjaannya.
3. Siswa merasa tidak penting belajar.
4. Siswa mengantuk ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar

Peneliti membatasi permasalahan sesuai dengan kemampuan peneliti antara lain;

1. Subjek penelitian adalah siswa Kelas IV-A, semester genap SD Negeri 105275 Paya Geli Tahun Pembelajaran 2013/2014 sebanyak 37 orang.
2. Materi yang diterapkan selama pengambilan data adalah IPS.
3. Menggunakan Model Pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization*.

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Aktivitas belajar siswa setelah menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* pada mata pelajaran IPS di Kelas IV-A semester genap SD Negeri 105275 Paya Geli Tahun Pembelajaran 2013/2014?
2. Bagaimana hasil belajar siswa setelah menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* pada mata pelajaran IPS di Kelas IV-A semester genap SD Negeri 105275 Paya Geli Tahun Pembelajaran 2013/2014?

Tujuan penelitian ini, antara lain;

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* pada mata pelajaran IPS di Kelas IV-A semester genap SD Negeri 105275 Paya Geli Tahun Pembelajaran 2013/2014.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* pada mata pelajaran IPS di Kelas IV-A semester genap SD Negeri 105275 Paya Geli Tahun Pembelajaran 2013/2014.

Hasil-hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh:

1. Menambah kepustakaan guru dalam model-model pembelajaran.
2. Bagi siswa, menambah aktivitas belajar siswa dan memperbaiki hasil belajarnya
3. Kepala sekolah sebagai bahan pertimbangan untuk menerapkan model tersebut untuk-guru-guru yang lain.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Pengertian Belajar**

Pengertian belajar sudah banyak dirumuskan oleh para ahli psikologi pendidikan. Didalam bukunya (Sardiman, 2003 : 21) mengemukakan bahwa “belajar adalah suatu rangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik menuju perkembangan pribadi manusia. Seutuhnya yang menyangkut unsur cipta, rasa, karsa, kognitif, afektif, dan psikomotorik”. Kemudian

(Slameto, 2003 : 2) berpendapat bahwa ”belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang Untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, Sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Menurut (Irwanto 1997) ”belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan menurut Gage di dalam buku (Dahar, 1996: 11) ”belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah prilakunya sebagai akibat dari pengalaman”. Dengan demikian belajar merupakan proses menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimiliki seseorang sehingga pengertiannya dikembangkan.

### **B. Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization***

Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) termasuk dalam pembelajaran kooperatif. Menurut (Slavin, 2006: 19) “Dalam model pembelajaran TAI siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil (4 sampai 5 siswa) yang heterogen untuk menyelesaikan tugas kelompok yang sudah disiapkan oleh guru, selanjutnya diikuti dengan pemberian bantuan secara individu bagi siswa yang memerlukannya” Keheterogenan kelompok mencakup jenis kelamin, ras, agama (kalau mungkin), tingkat

kemampuan (tinggi, sedang, rendah), dan sebagainya. membuat model ini dengan beberapa alasan. Pertama, model ini mengkombinasikan keunggulan kooperatif dan program pengajaran individual. Kedua, model ini memberikan tekanan pada efek sosial dari belajar kooperatif. Ketiga, TAI disusun untuk memecahkan masalah dalam program pengajaran, misalnya dalam hal kesulitan belajar siswa secara individual.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Lokasi Dan Waktu Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 105275 Paya Geli yang terletak di Jalan Binjai Km. 10 Gg. Damai. Materi Pembelajaran yang diterapkan selama pengambilan data di kelas SD Negeri 105275 Paya Geli adalah IPS. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas dengan kegiatan berulang-ulang atau bersiklus, dalam rangka memecahkan masalah, sampai masalah itu dipecahkan. Dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), guru dapat meneliti sendiri terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan secara langsung, sehingga bila guru menemukan permasalahan dalam pembelajaran guru dapat merencanakan tindakan alternatif, kemudian dilaksanakan dan dievaluasi apakah tindakan alternatif tersebut dapat digunakan untuk memecahkan masalah.

### **B. Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah I (satu) kelas yaitu Kelas IV-A SD Negeri 105275 Paya Geli sebanyak 37 siswa.

### **C. Defenisi Operacional**

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI adalah siswa kelompok heterogen untuk menyelesaikan tugas kelompok yang sudah disiapkan oleh guru, selanjutnya diikuti dengan pemberian bantuan secara individu bagi siswa yang memerlukannya”
2. Tes hasil belajar adalah kemampuan siswa yang ditunjukkan dengan nilai yang dicapai serta mengikuti kegiatan belajar mengajar

### **D. Rencana Penelitian**

Menurut Raka Joni (dalam Sudibio E. 2003: 8-9), terdapat 6 (enam) tahap dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK). Ke enam tahap dalam pelaksanaan tersebut antara lain:

- a. Permasalahan.
- b. Alternatif Pemecahan masalah
- c. Pelaksanaan Tindakan Perbaikan
- d. Analisis Data
- e. Refleksi

### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen selama penelitian adalah instrumen tes hasil belajar berupa tes pilihan ganda.

## F. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah pengolahan data sebagai berikut:

1. Merekapitulasi nilai pretes sebelum tindakan dan nilai tes akhir Siklus I dan Siklus II.
2. Menghitung nilai rerata atau persentase hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan dengan hasil belajar setelah dilakukan tindakan pada Siklus I dan Siklus II untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar.
3. Penilaian
  - a. Data nilai hasil belajar (kognitif) diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Siswa} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah seluruh soal}} \times 100$$

(Slameto, 2001:189)

- b. Nilai rata-rata siswa dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N} \quad (\text{Subino, 1987:80})$$

Keterangan :

$\bar{X}$  = Nilai rata-rata

$\Sigma$  = Jumlah nilai X

N = Jumlah peserta tes

- c. Ketentuan persentase ketuntasan belajar kelas

$$\text{Ketuntasan belajar kelas} = \frac{\sum S_b}{K} \times 100\%$$

$\Sigma S_b$  = Jumlah siswa yang mendapat nilai  $\geq 60$  (kognitif)

$\Sigma K$  = Jumlah siswa dalam sampel

## G. Indikator Keberhasilan

Yang menjadi indikator keberhasilan guru mengajar digunakan Kurikulum. Ketuntasan individu bila seorang siswa memperoleh nilai  $\geq 65$ , dan ketuntasan kelas  $\geq 65$  sebanyak 85% dari seluruh siswa dalam satu kelas.

## H. Jadwal Penelitian

Waktu penelitian dilakukan selama 4 bulan mulai bulan Februari sampai dengan bulan Mei tahun pembelajaran 2013/2014.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Data pretes

Sebelum kegiatan belajar mengajar dilakukan maka peneliti melaksanakan tes hasil belajar (Pretes). Data pretes untuk mengetahui kemampuan awal siswa, dan mempertajam pembelajaran pada bagian-bagian materi yang sama sekali siswa belum paham. Hasil analisis data pretes dapat di lihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Distribusi Pretes

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
10	2	36,5
20	5	
30	8	
40	11	
50	11	
Jumlah	37	

## 2. Data Formatif I (Akhir Siklus I)

Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Proses pembelajaran dilakukan sesuai RPP yang telah disusun untuk siklus I. Pada pelaksanaan pembelajaran siklus I ini guru sebagai peneliti dibantu dua guru sejawat yang bertindak sebagai observer yang membantu peneliti mengamati aktivitas belajar siswa.

Setelah berakhirnya pelaksanaan siklus I diadakan tes hasil belajar kognitif yang selanjutnya disebut sebagai Formatif I. Hasil belajar kognitif yang diperoleh pada siklus I selama dua pertemuan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2 Distribusi hasil Formatif I

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
20	4	57,3
40	9	
60	15	
80	6	
100	3	
Jumlah	37	

Merujuk pada tabel 2 tersebut, nilai terendah Formatif I

adalah 20 dan tertinggi adalah 100. Merujuk pada KKM sebesar 65 maka 29 dari 37 orang siswa mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal tercapai hanya sebesar 24%. Nilai ini berada jauh di bawah kriteria ketuntasan klasikal sebesar 85% sehingga dapat dikatakan KBM siklus I tidak berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 57,3 telah di atas KKM. Dengan demikian maka peneliti berusaha melakukan tindakan perbaikan dalam melaksanakan pembelajaran siklus II yang dirasa perlu. .

## 3. Data Formatif II (Akhir Siklus II)

Setelah menetapkan beberapa tindakan perbaikan pembelajaran yang akan dilakukan pada siklus II maka disusun perangkat-perangkat pembelajaran untuk siklus II. Setelah siklus II dilakukan, diakhir siklus II diberikan tes hasil belajar sebagai Formatif II. Data Formatif II disajikan dalam Tabel berikut:

Tabel 3. Distribusi hasil Formatif II

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
40	1	87,6
60	3	
80	14	
100	19	
Jumlah	37	

Merujuk pada tabel 3, nilai terendah untuk Formatif II adalah 40 dan tertinggi adalah 100 dengan 4 dari 37 orang mendapat nilai

dibawah KKM atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 89,2%. Nilai ini telah berada di atas kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM siklus II telah berhasil memberi ketuntasan belajar pada siswa dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 87,6 telah memenuhi KKM.

Merujuk pada data-data yang telah disajikan yakni pretes, Formatif I, dan Formatif II, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari pretes dengan rata-rata 36,5 dan ketuntasan klasikal 0% menjadi rata-rata 57,3 dengan ketuntasan klasikal sebesar 24,3%.

Setelah berlangsungnya siklus II, peneliti melakukan tes akhir siklus II yakni Formatif II dengan perolehan nilai rata-rata 87,6 dan ketuntasan klasikal 89,2%. Dengan demikian hasil Formatif II menyatakan bahwa pembelajaran siklus II telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dan memberikan ketuntasan rata-rata hasil belajar serta mampu memberikan ketuntasan belajar secara klasikal.

Kegagalan dalam mencapai ketuntasan hasil belajar secara klasikal pada siklus I disebabkan oleh masalah yang muncul pada siklus I. Dengan demikian tindakan yang diberikan pada siklus II telah mampu mengatasi permasalahan yang telah muncul dalam pembelajaran siklus I.

### **1. Data aktivitas belajar siswa**

Pada saat melakukan diskusi dilakukan penilaian aktivitas melalui

lembar observasi aktivitas. Pengamatan dilakukan oleh dua pengamat selama 40 menit kerja kelompok dalam setiap KBM atau 80 menit dalam satu siklus. Dengan pengamatan setiap 2 menit, maka nilai maksimum yang mungkin teramati untuk satu kategori aktivitas selama 80 menit adalah 40 kali. Jika terdapat 6 siswa dalam kelompok maka nilai maksimum kelompok adalah 240. Dari pengamatan diperoleh gambaran bahwa siswa cukup antusias dalam diskusi namun belum memahami apa yang harus dilakukan dalam kelompok tersebut sehingga diskusi kelompok tidak berjalan dengan baik. Seringkali kelompok yang satu mengamati kelompok yang lain ketika sedang diberi bimbingan oleh guru sehingga siswa telah kehilangan waktu untuk berdiskusi dan berkegiatan mengamati kelompok lain.

Merujuk pada tabel 5 terlihat dari aktivitas individual menulis dan membaca sebesar 44% dan aktivitas mengerjakan dalam diskusi hanya mencapai 26%. Hal ini dimaksudkan agar semua anggota kelompok siap untuk menyampaikan hasil diskusi. Aktivitas bertanya pada teman sebesar 14%. Aktivitas bertanya kepada guru 11% dan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM sebesar 7%. Nilai-nilai ini memperlihatkan beberapa hal diantaranya, ketika siswa berdiskusi dalam kelompok banyak kelompok yang terlihat bingung dalam pelaksanaannya sehingga peneliti kewalahan melayani pembimbingan tiap

kelompok. Sementara beberapa siswa tidak aktif dalam melaksanakan diskusi, siswa tersebut hanya berdiam diri, seolah-olah tidak mau tahu dan hanya melakukan kegiatan menulis dan membaca. Kemudian

#### 4.2. Pembahasan

Merujuk pada Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata sebelum penerapan model pengajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) yaitu berupa nilai pretes adalah 36,5 dengan ketuntasan belajar yang dicapai 0%, setelah penerapan model pengajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* nilai siswa mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil belajar siswa pada Siklus I, nilai rata-rata hasil belajar yang dicapai siswa adalah 57,3 dengan presentasi 24,3%, untuk nilai rata-rata hasil belajar dan persentasi ketuntasan klasikal yang dicapai sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan namun begitu masih terdapat beberapa siswa memperoleh nilai yang di bawah kriteria ketuntasan minimum sesuai dengan Tabel 2.

Untuk melanjut ke Siklus II Peneliti berdiskusi antar pembimbing untuk memperbaiki proses pembelajaran pada Siklus II. Hasil diskusi menawarkan.

Merujuk pada Tabel 3 hasil belajar siswa pada siklus II menunjukkan nilai rata-rata hasil belajar yang dicapai siswa adalah 87,6 dengan persentasi mencapai 89,2%. Hasil belajar tersebut sudah

ada beberapa kelompok yang masih bingung dan tampak belum bisa menarik kesimpulan diskusi sehingga hanya mengamati kelompok yang sedang dibimbing guru.

mencapai indikator yang ditetapkan yaitusekurang-kurangnya 85%.

Secara keseluruhan hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Dari pra pembelajaran, siklus I sampai akhir siklus II. Namun hasil pembelajaran diakhir siklus I masih menyisakan beberapa siswa tepatnya 4 orang siswa yang memperoleh nilai di bawah ketuntasan. Hal ini terjadi karena disebabkan beberapa faktor diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Beberapa siswa belum memahami peran dan tugasnya dalam bekerja kelompok karena belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan.
- b. Interaksi antar siswa belum berjalan dengan baik karena siswa belum terbiasa untuk menyampaikan pendapatnya kepada sesama teman lainnya dalam menyelesaikan masalah.
- c. Adanya siswa yang pasif dan menggantungkan permasalahan yang dihadapi kepada kelompoknya.
- d. Dalam diskusi kelompok hanya didominasi oleh beberapa siswa yang lebih mampu/pandai

- e. Pada saat penyajian hasil karya kelompok hanya beberapa kelompok saja yang menyajikan hasil karya kelompoknya karena waktu yang tidak memungkinkan.
- f. siswa belum aktif dalam diskusi sehingga guru tidak memiliki cukup waktu untuk melakukan pembimbingan secara merata.
- a. Siswa sudah mulai terbiasa dengan bekerja secara kelompok.
- b. Keberanian siswa untuk berinteraksi berjalan dengan baik karena siswa sudah mulai terbiasa untuk bertanya dan menyampaikan pendapatnya kepada sesama teman lainnya dalam menyelesaikan masalah.

Uraian di atas menyatakan bahwa pada siklus I meski indikator keberhasilan belum tercapai. Oleh karena itu perlu adanya suatu tindakan pada siklus II agar hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dan mencapai indikator keberhasilan dengan ketuntasan klasikal mencapai maksimum. Tindakan yang diberikan berupa menampilkan media chart untuk mempermudah siswa memahami materi pembelajaran dan memberikan variasi-variasi penugasan yang bersifat memotivasi untuk melibatkan aktivitas semua anggota kelompok.

Hasil belajar siswa diakhir siklus II telah mencapai ketuntasan klasikal 89,2%, yang berarti seluruh siswa telah memperoleh nilai tuntas. Dengan demikian tindakan yang diberikan pada siklus II telah berhasil memberikan perbaikan hasil belajar pada siswa. Hal ini dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah sebagai berikut:

- c. Siswa mulai aktif dan tahu akan tugasnya sehingga tidak menggantungkan permasalahan yang dihadapi kepada teman dalam kelompoknya.
- d. Karena siswa sudah aktif dalam diskusi kelompok maka guru dapat membimbing siswa pada saat diskusi secara merata sehingga diskusi dapat berjalan efektif.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

1. Aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran TAI pada siklus I, aktivitas menulis, membaca sebesar 44%, mengerjakan LKS sebesar 26% , bertanya pada teman sebesar 14%, bertanya pada guru sebesar 11%, yang tidak relevan dengan KBM sebesar 7%. Dan pada siklus II, aktivitas menulis, membaca sebesar 28%, mengerjakan LKS sebesar 44%, bertanya pada teman sebesar

16%, bertanya pada guru sebesar 9%, yang tidak relevan dengan KBM sebesar 4%. Data tersebut menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa meningkat dari siklus I menjadi lebih aktif pada siklus II.

2. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) pada Siklus I mencapai rata-rata 57,3 dengan ketuntasan klasikal 24,3% dan Siklus II mencapai 87,6 dengan ketuntasan klasikal 89,2%. Dengan demikian terjadi peningkatan hasil belajar siswa dan ketuntasan belajar siswa secara klasikal tercapai pada mata pelajaran IPS di Kelas IV-A SD Negeri 105275 Paya Geli Tahun Pelajaran 2013/2014.

### Saran

1. Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) perlu di sesuaikan dengan sintaks model itu sendiri, bila sarana dan perasarana tidak sesuai perlu dimodifikasi agar tujuan model tersebut sesuai dengan tujuan.
2. Selama kerja kelompok agar pemanfaatan LKS benar-benar di arahkan kerjasama agar yang kemampuan awalnya rendah dapat menyamai dengan kawannya pada tes hasil belajar secara individu.

Arsyad. (2004, *Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IV-A SD*, Erlangga, Jakarta.

Aqib, Z., (2006), *Penelitian Tindakan Kelas*. Penerbit, Yrama Widya, Bandung.

Azmiyawati, Choiril dan Wagatihati. (2008), *IPS 5 Saling Temas*, Pusat Perbukuan, Jakarta.

Haryanto., (2006), *Sains Untuk Sekolah Dasar Kelas IV*, Erlangga: Jakarta.

Ibrahim, M., dkk, (2000), *Pembelajaran Kooperatif*, Penerbit University Press, Surabaya.

Isjoni, (2009), *Cooperative Learning*, Penerbit Alfabeta, Bandung.

Lie, A., (2008), *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang- Ruang Kelas*, Penerbit PT. Grasindo, Jakarta.

Sagala, S., (2008), *Konsep dan makna Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung.

Sanjaya,W., (2005), *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Penerbit Kencana, Jakarta.

Sudjana, N.,(2005), *Penilaian Hasil Proses Mengajar*, Penerbit PT Rosdakarya, Bandung.

### DAFTAR RUJUKAN

Winardi, Tanyu Hisnu,. (2008). *Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk SD Kelas IV*. Pusat Perbukuan, Jakarta.